

PROFIL GENDER IAIN TULUNGAGUNG

Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung

Perguruan tinggi merupakan elemen penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terkait kesetaraan gender. Baik melalui mimbar akademik, publikasi karya ilmiah, maupun melalui sosialisasi secara langsung kepada masyarakat. Sudahkah perguruan tinggi itu sendiri menjadi sebuah institusi yang berkeadilan gender? Apakah sebuah perguruan tinggi sudah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk mengakses jabatan dan meniti karier? Sudahkah fasilitas seperti kantin, ruang kelas, toilet, dan mushola didesain ramah gender? Masih sekian pertanyaan lain terkait kesetaraan gender di perguruan tinggi.

Beberapa data yang tersaji dalam buku ini di antaranya adalah profil sumber daya manusia dan pengembangannya dalam pengetahuan dan kesadaran gender di IAIN Tulungagung, pengarusutamaan gender dalam tridharma perguruan tinggi, akses jabatan dan desain lingkungan dalam perspektif gender, dan beberapa data penting lainnya. Data yang disajikan bukan hanya profil gender di kalangan dosen dan tenaga kependidikan, melainkan juga di tingkat mahasiswa.

Akademia Pustaka
Perum. P.W. Madani Kavling 16, Tulungagung
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Telepon: 081216178398

Instagram: @akademiapustaka | Facebook: akademia.pustaka



PROFIL GENDER IAIN TULUNGAGUNG

Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung



PROFIL GENDER IAIN TULUNGAGUNG

Muhammad Luqman Hakim Abbas, S.Si, M.Pd.
Khabibur Rohman, M.Pd.I
Dr. Sulistyorini, M.Pd.I



Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)
IAIN Tulungagung

Profil Gender IAIN Tulungagung

Copyright © Muhammad Luqman Hakim Abbas, Khabibur Rohman & Sulistyorini, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Akademia Pustaka

Desain cover: Fahrur Rozy

Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa

vi + 124 hlm: 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, Februari 2020

ISBN: 978-623-7706-22-9

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com



**BAB 1 PENGARUSUTAMAAN GENDER DI IAIN
TULUNGAGUNG.....1**

- A. Pengarusutamaan Gender di IAIN Tulungagung
- B. Kerangka Teoretik
- C. Metode Penelitian
- D. Hasil Penelitian

**BAB 2 PROFIL SDM DAN WAWASAN KESETARAAN
GENDER DI IAIN TULUNGAGUNG40**

- A. Persebaran SDM berdasarkan jenis kelamin di IAIN Tulungagung Tahun 2019
- B. Persebaran Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan dan staf
- C. Profil Sumber daya Manusia Mahasiswa IAIN Tulungagung
- D. Pascasarjana
- E. Profil Gender Organisasi Kemahasiswaan
- F. Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Dalam Kesadaran Gender pada Lembaga dan Unit Pelaksana Teknis

**Bab 3 PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM
TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI DAN
LINGKUNGAN RAMAH GENDER..... 76**

- A. Pengarusutamaan Gender dalam Tridharma Perguruan Tinggi
- B. Pemenuhan Lingkungan Ramah Gender
- C. Mekanisme Regulasi yang Mengatur Isu Pelecehan dan Kekerasan
- D. Pengarusutamaan Gender di Unit Fakultas
- E. Peran Pusat Studi Gender dan Anak

BAB 4 Kesejahteraan yang Responsif Gender 98

BAB 5 Monitoring dan Evaluasi..... 110

BAB 1 PENGARUSUTAMAAN GENDER DI IAIN TULUNGAGUNG.....

- A. Pengarusutamaan Gender di IAIN Tulungagung
- B. Kerangka Teoretik
- C. Metode Penelitian
- D. Hasil Penelitian

BAB 2 PROFIL SDM DAN WAWASAN KESETERAAN GENDER DI IAIN TULUNGAGUNG40

- A. Persebaran SDM berdasarkan jenis kelamin di IAIN Tulungagung Tahun 2019
- B. Persebaran Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan dan staf
- C. Profil Sumber daya Manusia Mahasiswa IAIN Tulungagung
- D. Pascasarjana
- E. Profil Gender Organisasi Kemahasiswaan
- F. Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Dalam Kesadaran Gender pada Lembaga dan Unit Pelaksanaan Teknis

Bab 3 PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM TRIDHARMA PERGURUAN TINGGI DAN LINGKUNGAN RAMAH GENDER..... 76

- A. Pengarusutamaan Gender dalam Tridharma Perguruan Tinggi
- B. Pemenuhan Lingkungan Ramah Gender
- C. Mekanisme Regulasi yang Mengatur Isu Pelecehan dan Kekerasan
- D. Pengarusutamaan Gender di Unit Fakultas
- E. Peran Pusat Studi Gender dan Anak



BAB I Pengarusutamaan Gender di IAIN Tulungagung

A. Pengarusutamaan Gender di IAIN Tulungagung

Gerakan kesetaraan kaum perempuan secara universal, kian semarak seiring dengan tingkat kemajuan teknologi. Banyaknya para aktivis dan tokoh yang dianggap pejuang dan pemerhati masalah perempuan menyuarakan hak-hak serta upaya-upaya untuk memaksimalkan peran perempuan di berbagai sektor pembangunan. Bukan tidak mungkin, nyatanya perjuangan aktivis dan para pemerhati sosial akhirnya memberikan hasil signifikan dengan bukti-bukti meningkatnya pendidikan dan peran perempuan di dalam pembangunan. Namun, cara pandang beberapa masyarakat Indonesia yang masih semi feodal membuat cita-cita kesetaraan gender belum sepenuhnya terwujud.

Pada ranah nasional, perempuan telah mendapat tempat atau ikut terlibat dalam pembangunan. Bahkan keterlibatan ini sudah ada sejak masa kolonial, baik dalam memperjuangkan kemerdekaan, maupun mengisi kemerdekaan itu sendiri. Dalam mencapai kemerdekaan misalnya, mereka bahu-membahu baik laki-laki maupun perempuan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Dalam konteks ini, perjuangan perempuan dapat kita lihat melalui gerakan dan organisasi perempuan. Dalam Kongres Pertama Perempuan Indonesia misalnya, ada puluhan organisasi perempuan yang berperan di dalamnya. Meski kongres ini masih berbagai organisasi dalam taraf berafiliasi dalam gerakan nasionalis, namun hingga hari ini perjuangan mereka tidaklah berhenti, dan masih berlanjut kepada perempuan generasi penerus hari ini. Bukan untuk memperjuangkan kemerdekaan lagi, melainkan perempuan yang berjuang dan berperan sebagai pengisi kemerdekaan, intinya mereka yang terlibat dalam pembangunan. Baik melalui pemerintahan maupun di luar pemerintahan.

Dalam tataran global, kesepakatan-kesepakatan internasional dapat menjadi "perkakas yang ampuh" bagi

aktifis perempuan di Indonesia untuk memperjuangkan agenda mereka.¹ Sebagai anggota PBB, Indonesia ikut melaksanakan berbagai program seperti Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) yang ditetapkan PBB pada tahun 1979, pemerintah Indonesia kemudian meratifikasi konvensi tersebut menjadi UU No 7 tahun 1984.²

Demikian juga dengan *the Beijing Declaration and Platform for Action* yang ditetapkan oleh PBB pada tahun 1995. Menurut Davies, respon pemerintah Indonesia yang saat itu dipimpin oleh Presiden Suharto terlihat membuka kesempatan lebih luas kepada perempuan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun memasukkan program peningkatan pendidikan kepada perempuan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Pembentukan Pusat Studi Wanita (PSW) di

¹ Robinson, Kathryn (1998), "Indonesian Women's Rights, International Feminism and Democratic Change", *Communal/Plural*, Vol. 6 No. 2, hal 217.

² Lihat YLBH APIK, UU RI NO 4 tentang Pengesahan CEDAW, <http://www.lbh-apik.or.id/uu-dan-peraturan-11-uu-ri-no7-th-84-tentang-pengesahan-cedaw.html>, diakses tanggal 2 Desember 2019

berbagai kampus Institut negeri juga merupakan bagian dari respon pemerintah terhadap deklarasi ini.³

Merujuk kepada sejarah bangsa Indonesia, selalu ada keterlibatan perempuan-perempuan yang berjuang di dalamnya, maka pertanyaan selanjutnya ialah, masih pentingkah melibatkan perempuan di era pascakemerdekaan? Sehingga, apa tujuan melibatkan perempuan dalam pembangunan? Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 266,91 juta jiwa. Terdiri dari 134 juta jiwa laki-laki dan 132,89 perempuan. Sehingga secara statistik, jumlah perempuan di negara kita hampir sama dengan jumlah laki-laki.⁴ Intinya, laki-laki dan perempuan adalah mitra dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga jika perempuan tidak berperan di dalam pembangunan, artinya negara mengabaikan separuh dari potensi sumber daya manusia yang dimiliki.

³ Davies, Sharyn Graham (2005), "Women in politics in Indonesia in the decade post Beijing", *International Social Science Journal*, Vol. 57, No. 184, hal 235-236.

⁴ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/04/jumlah-penduduk-indonesia-2019-mencapai-267-juta-jiwa>, diakses pada 3 Desember 2019.

Selanjutnya, perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman hidup yang berbeda, yaitu menerima sosialisasi yang berbeda, sehingga peran perempuan di dalam pembangunan diperlukan untuk mendapatkan keselarasan dalam menetapkan skala prioritas bagi proses pembangunan.

Meski demikian, pertanyaan yang lebih penting untuk diperhatikan adalah apakah perempuan mendapatkan manfaat yang setara dengan laki-laki melalui perjuangan-perjuangan yang telah mereka lakukan dari awal hingga hari ini? Jawaban ini menjadi salah satu hal penting yang akan segera diketahui melalui penelitian ini. Namun, yang dapat kita lihat secara pasti tentang peran perempuan hari ini ialah telah banyak hal positif yang dapat kita lihat dari keterlibatan peran perempuan dalam pembangunan, seperti kesempatan mendapatkan pendidikan dari tahun ke tahun, perempuan yang ikut andil dalam pengambilan keputusan, maupun keberhasilannya dalam menduduki profesi yang cukup penting.

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat

Statistik (BPS) mencatat bahwa untuk laki-laki, APK jenjang SD/Sederajat sebesar 108,74 persen dan APK SMP/Sederajat sebesar 89,37 persen. Adapun APK jenjang SMA/Sederajat dan Perguruan Tinggi masing-masing sebesar 82,49 persen dan 23,52 persen. Sementara itu untuk perempuan, APK jenjang SD/Sederajat sebesar 108,24 persen dan APK SMP/Sederajat sebesar 91,14 persen. Adapun APK jenjang SMA/Sederajat sebesar 83,20 persen dan APK Perguruan Tinggi sebesar 26,52 persen.⁵

Data APK untuk setiap jenjang pendidikan juga menggambarkan bahwa saat ini pendidikan bukan hanya menjadi milik kaum laki-laki, seperti yang pernah terjadi di Indonesia puluhan tahun lalu. Kesetaraan ini ditunjukkan dengan APK laki-laki dan perempuan pada jenjang pendidikan SD/ Sederajat hingga SMA/ Sederajat yang relatif sama. Sedangkan pada jenjang perguruan tinggi, terlihat ada kesenjangan antara APK Laki-laki dan perempuan. Pada jenjang pendidikan ini, APK

⁵ Hasil survey sosial Ekonomi Nasional (Sensus) https://www.kompasiana.com/da_styawan/5b75901612ae941212124054/kesetaraan-gender-dalam-bingkai-pendidikan?page=all# diakses pada 3 Desember 2019.

Perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan APK laki-laki.

Kesenjangan ini menggambarkan bahwa para perempuan yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya sebatas pada rentang umur 19-24 tahun. Banyak dari mereka yang berada di luar rentang tersebut, tetapi tetap memiliki semangat dalam menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi.⁶

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat kesetaraan gender dalam aspek pendidikan adalah rasio Angka Partisipasi Murni (APM). Data BPS mencatat APM SD/Sederajat untuk laki-laki adalah sebesar 97,34 persen dan SMP/Sederajat sebesar 77,51 persen. Adapun APM SMA/Sederajat dan Perguruan Tinggi masing-masing sebesar 59,60 persen dan 17,33 persen. Sementara itu, untuk perempuan, APM jenjang SD/Sederajat sebesar 97,04 persen dan SMP/Sederajat sebesar 79,34 persen. Adapun APM jenjang SMA/Sederajat sebesar 61,18

⁶ *Ibid*,